

VALUE ADDED INTELLECTUAL COEFFICIENT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Yanuar Nanok Soenarno*

Septina Kheay†

ABSTRACT

This study examines the influence of value-added intellectual capital (VAIC) on accounting conservatism in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research utilizes data from manufacturing firms listed on the exchange for 2021. A simple linear regression model was employed, with SPSS 22 used for data analysis. The findings reveal a negative relationship between VAIC and accounting conservatism. This indicates that the more efficiently a company manages its intellectual capital, the lower its tendency to apply conservative accounting practices. In other words, firms with high intellectual efficiency are more likely to present financial reports that reflect economic value and prospects rather than excessive prudence.

Keywords: *VAICtm, Conservatism, Intellectual Capital*

1. PENDAHULUAN

Modal intelektual (*intellectual capital/IC*) telah diidentifikasi sebagai determinan utama terhadap kinerja keuangan (*financial performance/FP*) dan nilai pasar (*market value/MV*) suatu perusahaan. Berbeda dengan aset berwujud yang tercantum secara eksplisit dalam neraca, IC merupakan aset tidak berwujud yang memiliki peran sentral dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan mendorong pertumbuhan jangka panjang (Clausen & Hirth, 2016). Dalam kerangka teori sumber daya (*resource-based theory*), perusahaan dipandang sebagai himpunan dari aset berwujud dan tidak berwujud yang saling terkait. Efisiensi pemanfaatan aset tidak berwujud sangat menentukan keberhasilan penggunaan aset berwujud dalam proses penciptaan nilai (Clausen & Hirth, 2016). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan pengelolaan strategis terhadap IC menjadi krusial bagi manajemen dalam menjaga keunggulan kompetitif dan meningkatkan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan, termasuk pemilik, kreditor, dan investor.

* FEB Unika Atma Jaya, yanuar.nanok@atmajaya.ac.id

† FEB Unika Atma Jaya, klara.septina@yahoo.com

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya IC, berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk mengukur kontribusi IC terhadap efisiensi proses penciptaan nilai perusahaan. Salah satu model yang paling banyak digunakan adalah *value added intellectual coefficient* (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Model VAIC menyediakan kerangka kuantitatif berbasis data akuntansi untuk mengevaluasi efisiensi modal intelektual dan modal yang digunakan (*capital employed efficiency*/CEE) secara objektif dan dapat dibandingkan baik lintas sektor, perusahaan, maupun negara (Tan et al., 2007). VAIC populer karena kesederhanaan dan aksesibilitasnya—berbasis data akuntansi yang tersedia secara publik dan telah diaudit (Young et al., 2009), serta tidak memerlukan tolok ukur eksternal (Laing et al., 2010).

Namun, VAIC menuai kritik. Sejumlah studi menunjukkan bahwa model ini memiliki keterbatasan dalam menangkap kompleksitas dan totalitas IC, khususnya dalam mengukur efisiensi modal struktural (*structural capital efficiency*/SCE) (Andriessen, 2004; Marzo & Bonnini, 2018; Ståhle et al., 2011). Kritik-kritik ini antara lain mencakup penggunaan terminologi yang tidak konsisten dengan literatur IC, kekeliruan metodologis, seperti pencampuran antara stok dan aliran, serta ketiadaan hubungan sebab-akibat yang eksplisit antara komponen VAIC dan penciptaan nilai (Iazzolino & Laise, 2013). Hasil empiris pun menunjukkan bahwa hubungan antara VAIC secara keseluruhan dan kinerja perusahaan dan nilai pasar bersifat lemah atau tidak signifikan meskipun terdapat asosiasi positif pada komponen individual, seperti *human capital efficiency* (HCE) dan *capital employed efficiency* (CEE) (Marzo & Bonnini, 2018; Ståhle et al., 2011).

Menanggapi keterbatasan tersebut, beberapa peneliti telah mengusulkan modifikasi model VAIC dengan menambahkan elemen-elemen baru yang sebelumnya diabaikan, seperti *relational capital* (RC) dan *innovation capital* (InVC) guna menangkap informasi yang lebih komprehensif tentang kontribusi IC dalam menciptakan nilai (Nadeem et al., 2019; Vishnu & Kumar, 2014). Salah satu pendekatan terbaru adalah pengembangan m-VAIC (*modified VAIC*) yang mengintegrasikan RC dan InVC ke dalam pengukuran SCE dan menyesuaikan perhitungan agregat terhadap faktor eksternal. Studi empiris menunjukkan bahwa

m-VAIC memiliki validitas tinggi dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Nadeem et al., 2019).

Modal intelektual (*intellectual capital/IC*) telah diakui sebagai faktor kunci dalam menciptakan nilai dan keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi perusahaan. Model *value added intellectual coefficient* (VAIC™), yang dikembangkan oleh Pulic (1998), mengukur efisiensi tiga komponen utama IC: efisiensi modal manusia (*human capital efficiency/HCE*), efisiensi modal struktural (*structural capital efficiency/SCE*), dan efisiensi modal yang digunakan (*capital employed efficiency/CEE*). VAIC™ memberikan pendekatan kuantitatif yang memungkinkan perbandingan antara perusahaan dan sektor secara objektif (Tan et al., 2007).

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap peran IC, berbagai studi empiris telah menginvestigasi dampak VAIC™ terhadap berbagai aspek kinerja perusahaan. Misalnya, penelitian Bhattu-Babajee dan Seetanah (2022) menunjukkan bahwa VAIC™ berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan di Mauritius. Demikian pula, studi Singla (2020) menemukan bahwa VAIC™ memengaruhi profitabilitas dan nilai perusahaan di sektor *real estate* dan infrastruktur di India. Selain itu, penelitian Depari dan Waluyo (2023) mengungkapkan bahwa VAIC™ berkontribusi pada kinerja keuangan di Indonesia.

Meskipun terdapat bukti empiris yang mendukung, hubungan antara VAIC™ dan berbagai indikator kinerja perusahaan, seperti *effective tax rate* (ETR), konservatisme akuntansi, prediktabilitas laba, dan persistensi laba, masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan IC yang efektif dapat memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan (Yoon et al., 2021), sedangkan konservatisme akuntansi dapat berinteraksi dengan pengukuran IC dalam laporan keuangan (Sofian et al., 2011). Selain itu, pemanfaatan IC yang optimal diyakini dapat meningkatkan prediktabilitas dan persistensi laba perusahaan (Bhattu-Babajee & Seetanah, 2022).

Dengan mempertimbangkan pentingnya IC dalam konteks ekonomi dan bisnis yang semakin kompleks serta keterbatasan penelitian sebelumnya dalam menghubungkan VAIC™ dengan indikator-indikator kinerja spesifik tersebut, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan literatur dengan menganalisis pengaruh antara konservatisme akuntansi dan VAIC™

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Konservatisme akuntansi telah menjadi topik kajian penting selama beberapa dekade dan terus menarik perhatian di berbagai pasar (Ball et al., 2000; Basu, 1997). Prinsip ini merupakan salah satu karakteristik kualitatif utama dalam pelaporan keuangan yang bertujuan meningkatkan keandalan informasi (Neag & Maşca, 2015; Sterling, 1970). Konservatisme juga berkaitan erat dengan kualitas laba, prediktabilitas, keberlanjutan, persistensi, dan ketepatan waktu (Krismiaji & Sururi, 2021).

Konservatisme akuntansi berakar pada ide bahwa pengakuan kerugian harus dilakukan lebih awal dibandingkan dengan pengakuan keuntungan. Bliss (1924) mendefinisikannya sebagai pendekatan yang mengantisipasi semua kerugian, tetapi tidak mengakui keuntungan. Devine (1963) menambahkan bahwa konservatisme merupakan aturan yang menghasilkan ekspektasi rata-rata pencapaian yang lebih rendah dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Watts dan Zimmerman (1986) serta Belkaoui (1985) menjelaskan konservatisme sebagai praktik melaporkan aset dan pendapatan secara rendah, dan kewajiban serta beban secara tinggi. Feltham dan Ohlson (1996) menekankan bahwa konservatisme melibatkan penilaian buku secara konservatif. Basu (1997) memperkenalkan model pengukuran baru yang menunjukkan kecenderungan akuntan untuk menuntut verifikasi yang lebih tinggi terhadap kabar baik dibandingkan kabar buruk. Dalam pendekatan ini, kerugian harus segera diakui, sedangkan pengakuan keuntungan ditunda (Hejranijamil et al., 2020).

Konservatisme akuntansi memiliki beberapa fungsi penting dalam pelaporan keuangan. Fungsi utamanya adalah mengurangi masalah keagenan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan (Francis et al.,

2013; LaFond & Watts, 2008). Selain itu, konservatisme dapat meningkatkan efisiensi kontrak (Sun & Liu, 2011) dan berperan sebagai pelindung pajak (AlJaloudi, 2018; Hendriksen, 1992). Konservatisme juga dianggap penting dalam menjaga integritas laporan keuangan pada era manipulasi data (Soyemi et al., 2020) sehingga menjadi bagian penting dari budaya perusahaan. Di samping itu, konservatisme membantu proses pengambilan keputusan, terutama selama periode ketidakpastian ekonomi (Nur et al., 2023).

Menurut IASB dan FASB, prinsip konservatisme harus diterapkan secara hati-hati agar tidak menimbulkan bias yang merugikan, seperti peremehan aset dan pendapatan secara sengaja atau pembesaran beban dan kewajiban (IASB, 2008). Kerangka Konseptual IASB (2018) menjelaskan bahwa konservatisme melibatkan penggunaan pertimbangan dalam kondisi ketidakpastian untuk mencegah akuntan melebih-lebihkan atau meremehkan aset, kewajiban, pendapatan, dan beban. Walaupun prinsip konservatisme pernah dipertimbangkan untuk dihapus dari kerangka konseptual karena dianggap mengganggu netralitas (FASB, 2010), sejumlah penelitian mendukung keberadaannya sebagai mekanisme pelindung terhadap ketidakseimbangan informasi dan risiko pelaporan keuangan (Ruch & Taylor, 2015; Watts, 2003).

Tujuan utama konservatisme adalah memberikan perlindungan bagi pemangku kepentingan perusahaan, terutama kreditur dan investor, dari ketidakpastian informasi yang bersifat oportunistik atau manipulatif (Basu, 1997). Sementara itu, IC mengacu pada aset tidak berwujud yang terdiri atas modal manusia (*human capital*), modal struktural (*structural capital*), dan modal relasional (*relational capital*) yang secara kolektif berkontribusi terhadap penciptaan nilai perusahaan (Pulic, 1998; Stewart, 1997). IC memiliki karakteristik kompleks dan sering kali sulit diukur secara konvensional karena tidak selalu tercermin dalam laporan keuangan tradisional (Lev, 2001).

Beberapa studi awal menyatakan bahwa konservatisme akuntansi cenderung menekan pelaporan dan pengakuan atas modal intelektual. Praktik konservatif dalam akuntansi dianggap menghambat representasi nilai sebenarnya dari IC dalam laporan keuangan karena sifat IC yang tidak pasti dan sulit diverifikasi (Amir & Lev, 1996; Brennan, 2001; Holland, 2003). Dalam konteks ini,

konservatisme dipandang sebagai hambatan terhadap transparansi nilai strategis IC. Namun, pendekatan yang lebih kontemporer memandang konservatisme akuntansi sebagai mekanisme yang dapat melindungi IC dalam jangka panjang, dengan menghindari ekspektasi pasar yang berlebihan dan memastikan keberlanjutan pengelolaan aset tidak berwujud (Sofian et al., 2011). Selain itu, konservatisme juga dapat mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dan akurat dalam menyajikan informasi terkait investasi pada IC sehingga memperkuat kualitas pelaporan keuangan (Yoon et al., 2021). Oleh karena itu, hubungan antara konservatisme akuntansi dan modal intelektual tidak sepenuhnya bersifat negatif.

Konservatisme dapat berperan sebagai kerangka kontrol yang memperkuat akuntabilitas dan menjaga kesinambungan pengelolaan IC asalkan disertai dengan pengungkapan informasi yang cukup dan relevan. Perspektif ini membuka peluang untuk menilai kembali peran konservatisme dalam konteks ekonomi berbasis pengetahuan. Di sini IC menjadi pendorong utama nilai perusahaan. Praktik konservatif dalam pelaporan keuangan dapat dipengaruhi oleh tingkat IC perusahaan, khususnya dalam mengelola risiko dan ketidakpastian dari aset tak berwujud (Sofian et al., 2011)

H1: *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) berpengaruh signifikan pada konservatisme akuntansi.

3. METODE PENELITIAN

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* (*Value Added Intellectual Coefficient*–VAIC™), yang perhitungannya dijabarkan melalui *value added* (VA), *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *STructural capital Value Added* (STVA). Penjumlahan VACA, VAHU, dan STVA dinamakan VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998,2000).

Value Added (VA)

VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*).

VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

OUT = Output: total penjualan dan pendapatan lain.

IN = Input: beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan).

VA juga dapat dihitung dari akun-akun perusahaan sebagai berikut:

$$VA = OP + EC + D + A$$

Keterangan:

OP = *operating profit* (laba operasi)

EC = *employee costs* (beban karyawan)

D = *depreciation* (depresiasi)

A = *amortisation* (amortisasi)

Value Added Capital Employed (VACA).

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi:

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan:

VACA = *Value Added Capital Employed*: rasio dari VA terhadap CE.

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Value Added Human Capital (VAHU)

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi:

$$VAHU = VA/HC$$

Keterangan:

VAHU = *Value Added Human Capital*: rasio dari VA terhadap HC.

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital*: beban karyawan.

STructural Capital Value Added (STVA)

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan:

STVA = *Structural Capital Value Added*: rasio dari SC terhadap VA.

SC = *Structural Capital* : VA – HC

VA = *Value Added*

Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM).

VAICTM mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAICTM merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu VACA, VAHU, dan STVA.

$$VAICTM = VACA + VAHU + STVA$$

Adapun variabel independen penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi adalah prinsip pelaporan keuangan yang mengedepankan kehati-hatian dengan cara mengakui kerugian lebih cepat daripada keuntungan. Konservatisme mengurangi kemungkinan manajemen melakukan pelaporan keuangan yang terlalu optimis.

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur konservatisme dalam sebuah pelaporan keuangan adalah dengan *earning/accrual measure* (Basu, 1997). Ukuran konservatisme menggunakan akrual dari kegiatan operasional perusahaan. *Operating accrual* merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Pengukuran konservatisme ini dilakukan dengan cara

$$Cio = NIo - CFo$$

Keterangan:

Cio : tingkat konservatisme perusahaan i pada waktu t

NIo : laba bersih kegiatan operasional perusahaan

CFo : arus kas kegiatan operasional

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Kriteria–kriteria tersebut adalah

1. perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021;
2. perusahaan pertambangan tersebut telah menyampaikan laporan keuangan untuk tahun 2021, yang di dalamnya terdapat data dan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini serta laporan keuangan tahunan tersebut telah diaudit dan disertai dengan laporan auditor independen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data deskriptif

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KONSERVATISME	55	-10746296	38663776	10623904.37	12979325.756
VAIC	55	1.22485935	219.321723	27.08284981	43.76840846960
		08937806	7224708600	9448500	6140
Valid N (listwise)	55				

Tabel 2

Hasil Regresi untuk Model yang Diuji

<i>Variable</i>	Beta	<i>t-value</i>
<i>Constant</i>	13580280.853	5,555***
VAIC TM	-109160.465	-2.274**
Asymp. Sig. (2-tailed) KS	0,200	
VIF	1.000	
Heterokedasticity	0.659	
<i>R-square</i>	0,136	
<i>Adj R-square</i>	0,109	
<i>F-test</i>	5,172	
Durbin-Watson	2.306	
<i>p-value</i>	0,030	

*** signifikan pada level 1%

** signifikan pada level 5%

Sesuai dengan hasil pada Tabel 1 dan table 2 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa VAICTM berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi efisiensi pengelolaan modal intelektual suatu perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan justru menurun.

Perusahaan dengan tingkat efisiensi modal intelektual yang tinggi umumnya memiliki sistem pengelolaan informasi dan sumber daya yang lebih baik. Hal ini memungkinkan perusahaan menyampaikan informasi keuangan yang lebih akurat dan tepat waktu. Karena itu, perusahaan tidak terlalu bergantung pada prinsip konservatisme sebagai bentuk kehati-hatian, tetapi lebih percaya diri dalam menyajikan kinerja aktual.

Modal intelektual sering kali dikaitkan dengan orientasi jangka panjang, seperti inovasi, pengembangan SDM, dan hubungan pelanggan. Perusahaan yang berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang cenderung menggunakan pendekatan pelaporan yang mencerminkan potensi masa depan, bukan sekadar menekan pengakuan pendapatan seperti dalam konservatisme. Ini menjelaskan kecenderungan pelaporan yang kurang konservatif, tetapi lebih mencerminkan nilai wajar yang diharapkan.

Dalam literatur akuntansi, konservatisme sering diterapkan sebagai mekanisme pelindung terhadap asimetri informasi antara manajemen dan pemilik (Basu, 1997). Ketika modal intelektual dikelola secara efisien, perusahaan memiliki kemampuan untuk mengurangi asimetri informasi melalui pengungkapan dan tata kelola yang lebih baik. Maka, kebutuhan akan konservatisme sebagai alat mitigasi risiko informasi menjadi berkurang.

Temuan ini juga konsisten dengan beberapa studi sebelumnya yang mengkritisi konservatisme sebagai penghambat representasi nilai ekonomi yang diciptakan oleh aset tidak berwujud, seperti IC (Amir & Lev, 1996; Lev, 2001, Bellikli & Dastan, 2021; Putra, 2022). Sebaliknya, studi ini memberikan

kontribusi bahwa efisiensi IC mendorong pendekatan pelaporan yang lebih *real-time* dan akurat terhadap nilai perusahaan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara VAIC™ dan konservatisme akuntansi pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Artinya, semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal intelektualnya, semakin rendah kecenderungan perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang efisien secara intelektual lebih cenderung menyajikan laporan keuangan berdasarkan nilai ekonomis dan prospek masa depan, bukan semata-mata kehati-hatian yang berlebihan.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model dengan menambahkan variabel mediasi atau moderasi untuk melihat mekanisme atau kondisi yang memperkuat/melemahkan hubungan antara VAIC dan konservatisme akuntansi, seperti *corporate governance*, *asimetric information*, dan manajemen laba. Selain itu, karena berkembangnya IC, dapat pula melakukan IC dengan mempertimpangkan m-VAIC (*modified VAIC*) yang telah dikembangkan oleh beberapa peneliti (Nadeem et al., 2019) dengan memasukkan *Relational Capital Efficiency* (RCE) atau *Innovation Capital Efficiency* (InVCE).

DAFTAR RUJUKAN

- Aljaloudi, H. O. (2018). The impact of conservatism policy on reporting quality in Jordanian banks sector. *Journal of Finance and Accounting*, 6(3), 91-95.
- Amir, E., & Lev, B. (1996). Value-relevance of nonfinancial information: The wireless communications industry. *Journal of Accounting and Economics*, 22(1-3), 3-30.
- Andriessen, D. (2004). *Making sense of intellectual capital: Designing a method for the valuation of intangibles*. Butterworth-Heinemann.
- Ball, R., Kothari, S. P., & Robin, A. (2000). The effect of international institutional factors on properties of accounting earnings. *Journal of accounting and economics*, 29(1), 1-51.
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 3-37.

- Belkaoui, A. (1985). Slack budgeting, information distortion and self-esteem. *Contemporary Accounting Research*, 2(1), 111-123.
- Bellikli, U., & Daştan, A. (2021). Accounting conservatism and intellectual capital: Evidence from Turkey with comparison models and sectors. *Ege Academic Review*, 21(4), 333-355.
- Bhattu-Babajee, R., & Seetanah, B. (2022). Value-added intellectual capital and financial performance: Evidence from Mauritian companies. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 12(3), 486-506.
- Bliss, J. H. (1924). *Management through accounts*. Ronald Press Company.
- Brennan, N. (2001). Reporting intellectual capital in annual reports: Evidence from Ireland. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 14(4), 423–436.
- Clausen, T.H., & Hirth, S. (2016). Measuring the value of intangibles. *Journal of Business Research*, 69(11), 5110–5115.
- Depari, A. B., & Waluyo, B. (2022). Managing Intellectual Capital in Public Hospital: Effects on Financial Performance. *Management Analysis Journal*, 11(4), 372-383.
- Devine, C. T. (1963). The rule of conservatism reexamined. *Journal of Accounting Research*, 127-138.
- FASB (2010) SFAC No. 8: Conceptual Framework for Financial Reporting. Chapter 1, The Objective of General Purpose Financial Reporting, and Chapter 3, Qualitative Characteristics of Useful Financial Information. FASB, Connecticut.
- Feltham, G. A., & Ohlson, J. A. (1996). Uncertainty resolution and the theory of depreciation measurement. *Journal of accounting research*, 34(2), 209-234.
- Francis, J. R., Michas, P. N., & Seavey, S. E. (2013). Does audit market concentration harm the quality of audited earnings? Evidence from audit markets in 42 countries. *Contemporary Accounting Research*, 30(1), 325-355.
- Hejranijamil, M., Hejranijamil, A., & Shekarkhah, J. (2020). Accounting conservatism and uncertainty in business environments; using financial data of listed companies in the Tehran stock exchange. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 179-194.
- Hendriksen, E. S. (1992). *Accounting theory*. Richard D. Irwin, Inc.
- Holland, J. (2003). Intellectual capital and the capital market—organization and competence. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 16(1), 39–48.
- IASB conceptual framework 2018 <https://www.ifrs.org/projects/completed-projects/2018/conceptual-framework/#published-documents>
- IASB Update desember 2008, <https://www.ifrs.org/content/dam/ifrs/news/updates/iasb/2008/iasbupdatedec08.pdf>

- Iazzolino, G., & Laise, D. (2013). Value Added Intellectual Coefficient (VAIC): A methodological and critical review. *Journal of Intellectual Capital*, 14(4), 547–563.
- Krismiaji, K., & Sururi, S. (2021). Conservatism, earnings quality, and stock prices-Indonesian evidence. *Journal of Accounting and Investment*, 22(1), 37-50.
- LaFond, R., & Watts, R. L. (2008). The information role of conservatism. *The accounting review*, 83(2), 447-478.
- Laing, G., Dunn, J., & Hughes-Lucas, S. (2010). Applying the VAIC model to Australian hotels. *Journal of Intellectual Capital*, 11(3), 269–283.
- Lev, B. (2001). *Intangibles: Management, measurement, and reporting*. Brookings Institution Press.
- Lev, B. (2003). Corporate earnings: Facts and fiction. *Journal of economic perspectives*, 17(2), 27-50.
- Marzo, G. (2022). Accounting for intangibles: A new perspective. *Accounting Forum*, 46(1), 38–53.
- Nadeem, M., Gan, C., & Nguyen, C. (2019). Intellectual capital efficiency and firm performance: A multi-sector analysis. *Journal of Intellectual Capital*, 20(4), 599–620.
- Neag, R., & Maşca, E. (2015). Identifying accounting conservatism—a literature review. *Procedia Economics and Finance*, 32, 1114-1121.
- Pulic, A. (1998). Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital.
- Pulić, A. (1998). Measuring the performance of intellectual potential in the onowledge economy. In *The 2nd" World Congress on the Management of Intellectual Capital"* (p. disk).
- Putra, I. P. D. A. (2022). Financial Statement Integrity: Intellectual Capital, Leverage, and Audit Quality of Consumer Goods Sector in Indonesia. *Proceedings of the 5thEuropean International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Rome, Italy, July 26-28, 2022*
- Ruch, G. W., & Taylor, G. (2015). Accounting conservatism: A review of the literature. *Journal of Accounting Literature*, 34(1), 17-38.
- Singla, H. K. (2020). Does VAIC affect the profitability and value of real estate and infrastructure firms in India? A panel data investigation. *Journal of Intellectual Capital*, 21(3), 309-331.
- Sofian, S., Nik Mahmood, N. Z., & Abdul Rahman, R. (2011). The influence of intellectual capital on accounting conservatism. *International Conference on Business and Economic Research*, 1, 165–174.

- Soyemi, K. A., Olufemi, O. A., & Adeyemi, S. B. (2020). External audit (or) quality and accrual earnings management: Further evidence from Nigeria. *Malaysian management journal*, 24, 31-56.
- Ståhle, P., Ståhle, S., & Lin, C.Y.Y. (2011). Intellectual capital and national economic performance: A critical assessment. *Journal of Intellectual Capital*, 12(4), 531–551.
- Stewart, T. A. (2007). *The wealth of knowledge: Intellectual capital and the twenty-first century organization*. Crown Currency.
- Sun, J., & Liu, G. (2011). The effect of analyst coverage on accounting conservatism. *Managerial Finance*, 37(1), 5-20.
- Vishnu, S., & Kumar, G.V. (2014). Intellectual capital and performance of pharmaceutical firms in India. *Journal of Intellectual Capital*, 15(1), 83–99.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207–221.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting horizons*, 17(3), 207-221.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*.
- Yoon, S. S., Cho, H., & Lee, K. (2021). Corporate tax avoidance and the value relevance of tax information: Evidence from Korea. *Asian Review of Accounting*, 29(1), 1–23. <https://doi.org/10.1108/ARA-04-2020-0063>
- Young, S.M., Yang, S.L., & Jun, D.B. (2009). Accounting transparency and capital markets. *The Accounting Review*, 84(4), 1041–1070